

Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Terpadu Nurushiddiiq Cirebon

Nur Eka Setiowati

Penulis adalah dosen tetap pada Prodi Perbankan Syariah
Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
e-mail : setiowatinureka@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengumpulkan informasi tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan penggalan, alokasi dan akuntabilitas pembiayaan pendidikan di Pesantren Nuurusshiddiiq serta informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pendidikan di Pesantren Nuurusshiddiiq. Serta manfaat dari manajemen pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pendidikan di Pesantren Nuurusshiddiiq. Data diperoleh dari yayasan Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq Cirebon dan dari staf pesantren. Analisis data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana dalam penelitian ini dieksplorasi secara mendalam bagaimana manajemen pembiayaan pendidikan dalam Pondok pesantren Nuurusshiddiiq. Temuan penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Terpadu dan Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq Cirebon sudah memenuhi standar lembaga pendidikan. Hanya saja karena tidak ada patokan baku yang berlaku secara umum pada lembaga pesantren, standar kecukupan atau ketidakcukupan khusus pesantren tidak dapat diketahui. Apalagi secara riil sistem pendidikan dan siklus kehidupan di pesantren berbeda dengan lembaga formal lainnya.

Kata Kunci : *Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Pondok Pesantren.*

Abstract

The main objective of this study is to collect information about the planning, organizing, implementing excavation, allocation and accountability of education financing in Pesantren Nuurusshiddiiq as well as information about the factors that affect the financing of education in boarding Nuurusshiddiiq. Serta benefits of management education funding on the quality of education in boarding Nuurusshiddiiq. Data obtained from the foundation Boarding Nuurusshiddiiq Cirebon and from the boarding staff. Analysis of the data in this study is a qualitative method, in which the research is explored in depth in how management education funding in Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq. The findings of this research generally shows that the management of education financing at the Institute of Integrated Education and Boarding Nuurusshiddiiq Cirebon already meet the standards of educational institutions. Just because there is no standard benchmark that applies in general to boarding institutions, standards sufficiency or insufficiency of special schools can not be known. Moreover, in real terms the education system and the life cycle in different schools with other formal institutions.

Keywords: *Financing Management Education, Boarding School.*

Pendahuluan

Lembaga pendidikan sebagai sebuah organisasi memiliki fungsi ganda keluar dan ke dalam. Fungsi keluar sebagai lembaga pelayanan pendidikan berfungsi memberikan bekal berbagai kemampuan bagi peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Kedalam lembaga pendidikan berfungsi mengelola berbagai sumberdaya yang dimilikinya untuk bertahan dan berkembangnya lembaga itu menjalankan misinya.

Salah satu yang krusial dalam manajemen lembaga pendidikan adalah pengelolaan pembiayaan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan akuntabilitas sumber, penggunaan/*expenditure* maupun akuntabilitasnya. Pencarian sumber penerimaan biasanya terdiri dari beberapa sumber: pemerintah, non pemerintah maupun sumber-sumber kreatif dari para penyelenggara lembaga pendidikan. Tujuan akhir dari pengelolaan pembiayaan itu adalah terselenggaranya proses pendidikan yang efektif dan efisien sesuai tujuan institusional lembaga pendidikan itu.

Akuntabilitas pembiayaan pendidikan adalah pertanggungjawaban penggunaan dana itu secara akademis maupun akuntatif. Akademis artinya pertanggungjawaban yang diukur dari ketercapaian tujuan pendidikan yang sudah digariskan oleh lembaga itu. Sedangkan pertanggungjawaban akuntatif adalah pertanggungjawaban yang dikaitkan dengan efisiensi, transparansi dan kebenaran pembukuan sesuai kaidah-kaidah pembukuan ilmu akuntansi.

Di antara masalah esensial dalam administrasi pendidikan adalah ekonomi pendidikan. Dalam skala mikro kajian difokuskan pada masalah pembiayaan pendidikan yang meliputi penerimaan, alokasi, akuntabilitas dan efisiensi. Seberapa besar biaya yang harus dihitung dan dikeluarkan, dari mana saja mendapatkannya, prioritas apa yang mesti didahulukan dan bagaimana mengoptimalkan segala sumber dayanya.

Amanat konstitusi yang mengharuskan negara menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh anak bangsa menjadi kendala dengan kecilnya kemampuan pemerintah dalam menyediakan anggaran. Bahkan ketika pendidikan diberikan kewenangannya kepada pemerintah lokal dalam rangka otonomi daerah pun pendidikan tetap tidak beringsut dari masalah yang satu ini.

Menjadi agak lain kondisinya bila kita melihat keberadaan pesantren sebagai unit pendidikan mandiri. Kepemilikan kolektif antara para pengurus (dalam hal ini Kyai) dan para peserta didik menjadikan pesantren memiliki resistensi yang lebih tinggi dalam menghadapi masalah anggaran / pembiayaan pendidikan. Padahal dari sisi manajemen pendidikan, mereka tidak memiliki dasar akademis yang kompeten dalam mengatur administrasi sebuah lembaga pendidikan. Perhitungan biaya satuan per siswa belum menjadi kajian prioritas bagi mereka.

Tetapi fakta menunjukkan pesantren telah menjadi lembaga pendidikan yang mampu hidup secara mandiri. Kemandirian itu tidak hanya dalam konsep pendidikan bagi para santrinya, tetapi juga dalam pengelolaan pesantren termasuk pendanaannya. Mastuhu (1994) melukiskan dengan tegas bahwa pesantren punya konsep biaya beberapa pun cukup, biaya berapapun tidak cukup. Ini melukiskan fleksibilitas pendidikan yang sangat tinggi. Bandingkan misalnya dengan konsep pembiayaan perguruan tinggi yang punya hukum biaya berapapun harus dihabiskan.¹

Dalam hal penyelenggaraan pendidikan pesantren memiliki variasi yang beragam, yaitu pesantren salafy atau tradisional dengan ciri pendidikan tanpa kelas dan menggunakan metode bandungan, sorogan dan halakah dalam belajar, sedangkan yang kedua adalah alkhalfy atau al'ashry atau modern, yaitu pesantren yang mengintegrasikan sistem persekolahan secara administratif kedalam pengelolaan pengajaran dengan tanpa

¹ Howard R Bowen, *The Cost Higher Education*, 1981. San Fransisco. P.80

menghilangkan ruh dan kurikulum pesantren yang menitik beratkan pada materi agama islam secara mendalam. Golongan pertama diwakili oleh antara lain Pesantren Buntet dan Babakan Ciwaringin di Jawa Barat, Al Falah Kediri Jawa Timur dan Kaliwungu di Jawa Tengah. Sedangkan yang modern diwakili oleh antara lain Pondok Gontor atau pesantren yang berafiliasi kepadanya. Akan tetapi diantara kedua golongan aliran pesantren itu memiliki konsep yang relatif sama mengenai uang dan pendanaan pendidikan yaitu : kesederhanaan, keikhlasan, kebebasan, kemandirian dan persaudaraan. Dalam lingkungan pesantren dengan afiliasi gontor hal-hal diatas istilahkan dengan *panca jiwa pondok*.

Kesederhanaan diterjemahkan dalam bentuk fisik bangun yang “bersahaja”, penampilan Kyai dan santrinya yang “seadanya”, bahkan metode belajar dan kurikulumnya pun dikemas dalam kesederhanaan yang sangat “seadanya”, tanpa kehilangan makna esensialnya. Sedangkan keikhlasan adalah konsep kerja yang sangat tinggi nilainya dan terminologi islam yaitu bekerja atau belajar tanpa mengharap sesuatu pun kecuali ridho Allah. Karena konsep itu pulalah Pesantren Gontor tidak memasukan komponen guru dalam hitungan biaya yang harus dipikul para peserta didiknya. Kebebasan bermakna independen, artinya dia menganut konsep ada dimana-mana tapi tidak terikat dimana-mana. Konsep ini menempatkan pesantren sebagai institusi yang mampu fleksibel menghadapi zaman. Persaudaraan tidak terkait langsung dengan manajemen keuangan, tetapi ruhnya bahwa akuntabilitas keuangan bukan pada keberadaan kuitansi, nota dan bukti-bukti kertas lainnya tetapi lebih pada pemahaman bersama akan penggunaannya

Yang mendasari pelaksanaan pendidikan dipesantren adalah watak islam yaitu watak yang didasari oleh ajaran islam dengan dua sumber utama Al-Qur’an dan Al-Hadist dengan kelengkapan eharisma kyai, sesuatu yang tidak dimiliki pemimpin formal. Watak pendidikan Islam menurut Hery Nur Aly (2000) ada empat iman, amaliyah,

ilmiah dan ketrampilan. Tetapi dibalik itu terjadi ironi yang mengganjal, sebagai sebuah institusi yang bertujuan membina manusia untuk menjadi lebih baik secara komperehensif mestinya peserta didik tidak hanya dibekali dengan norma-norma ilahiyah yang universal tetapi “abstrak”. Para peserta didik perlu dibekali pula dengan ketrampilan manajerial pengelolaan pendidikan yang dimulai dengan keseharian para pengelolanya sendiri. Konsep-konsep manajemen modern dalam administrasi pendidikan. Apalagi dalam hal keuangan, karena dalam hal ini pesantren memiliki lebih banyak potensi untuk digali bagi pembiayaan pendidikan disamping sumber-sumber konvensional.

Dalam batas-batas tertentu, pesantren yang digolongkan modern yaitu pesantren yang berafiliasi pesantren gontor telah mulai menggunakan manajemen modern itu sebagai pendukung pengelolaannya, tetapi karena berbagai faktor belum diketahui efektifitasnya.

Pertanyaannya adalah mungkinkah kemandirian yang pesantren miliki itu akan lebih baik bila mereka mampu menggunakan manajemen pembiayaan pesantren yang didasari oleh teori-teori administrasi yang akademis? Atau apa mungkin model kemandirian pesantren itu bisa menjadi model yang adaptatif bagi lembaga pendidikan formal? Sebagai subyek, dipilih Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Terpadu Nuurusshidiq Cirebon. Sebuah pesantren modern dengan kondisi yang layak dijadikan lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan penggalan, alokasi dan akuntabilitas pembiayaan pendidikan di Pesantren Nuurusshidiq serta informasi mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pembiayaan pendidikan di Pesantren Nuurusshidiq. Serta manfaat dari manajemen pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pendidikan di Pesantren Nuurusshidiq.

Kajian Teori

Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam praktek pendidikan. Keberadaannya sebagai instrumen kunci untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam konteks apapun, pendidikan tidak terlepas dari pembiayaan. Menurut Levin (1987) pembiayaan sekolah adalah proses dimana pendapatan dan sumberdaya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasionalkan sekolah di berbagai wilayah geografis dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Pembiayaan sekolah ini berkaitan dengan bidang politik pendidikan dan program pembiayaan pemerintah serta administrasi sekolah. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam pembiayaan sekolah, yakni *school revenues*, *school expenditures*, *capital* dan *current cost*. Dalam pembiayaan sekolah tidak ada pendekatan tunggal dan yang paling baik untuk pembiayaan semua sekolah karena kondisi tiap sekolah berbeda. Setiap kebijakan dalam pembiayaan sekolah akan mempengaruhi bagaimana sumber daya diperoleh dan dialokasikan.²

Muhammad Fakry Ghaffar (1991) mengungkapkan bahwa pembiayaan pendidikan berkaitan dengan aspek sumber (*Revenue*) dan alokasi (*Expenditure*). *Revenue / Sumber* – sumber biaya pendidikan adalah semua potensi yang dapat di eksplorasi untuk pengadaan biaya pendidikan. Pembiayaan dalam dimensi ilmu administrasi pendidikan dikenal ada tujuh dimensi, yaitu : 1. Konteks sosiologis dan budaya dalam manajemen pendidikan, 2. Proses belajar mengajar, 3. Ekonomi dan pembiayaan pendidikan, 4. Studi dan teori organisasi, 5. Kepemimpinan dan kemandirian, 6. Kebijakan dan politik dalam manajemen pendidikan, 7. Legal dan etik dalam manajemen pendidikan.³

Pembiayaan sebagai salah satu dimensi itu menempati posisi yang sangat penting karena merupakan jantung dari pergerakan praktek pendidikan dimanapun berada. Perkembangan dari hal itu adalah relevansi akademis, atmosfer akademis yang baik, institusional manajemen, filosofis, efisiensi dan inovasi.

Biaya Pendidikan

Kegiatan pendidikan pada lembaga pendidikan formal tidak lepas dari kebutuhan akan biaya. Mendefinisikan biaya sebagai semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan baik dalam bentuk uang, barang dan tenaga (yang dapat dihargakan dengan uang). Biaya pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain: besar kecilnya sebuah institusi pendidikan, jumlah siswa, tingkat gaji guru atau dosen yang disebabkan oleh bidang keahlian atau tingkat pendidikan, ratio siswa berbanding guru/ dosen, kualifikasi guru, tingkat pertumbuhan penduduk (khususnya di negara berkembang), perubahan kebijakan dari penggajian/pendapatan (*revenue theory of cost*).

Dalam menghitung biaya pendidikan ini, faktor input dan output dari pendidikan serta proses yang ada didalamnya yang dikaitkan dengan program pengurangan biaya dan peningkatan efisiensi, dapat dihitung menggunakan teknik (*cost analysis*): (1) *productivity measurement* atau analisa *cost-effectiveness* atau (2) analisa *cost-benefit*. Hasil perhitungan biaya pendidikan dapat mengevaluasi apakah investasi tersebut menguntungkan atau tidak baik untuk individu tersebut (*private rate of return*) ataupun untuk masyarakat secara luas (*social rate of return*). Isu lain berkaitan dengan biaya pendidikan ini adalah: perbedaan pengeluaran anggaran dibidang pendidikan di negara maju dengan negara berkembang, perbedaan biaya sekolah baik di institusi pendidikan negeri maupun swasta. Selain itu juga perbedaan biaya untuk pendidikan termasuk investasi pendidikan terkait dengan program peningkatan kesejahteraan

² Nanang Fattah, Jurnal Pendidikan Dasar, VOL 2- April 2008.h.9

³ Mukhamad Ghaffar F, *Pembiayaan Pendidikan Islam*, 1991. Jakarta.h 25

masyarakat. Sistem biaya pendidikan merupakan proses dimana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasionalkan sekolah.

Sistem biaya pendidikan sangat bervariasi tergantung dari kondisi masing-masing negara seperti kondisi geografis, tingkat pendidikan, kondisi politik pendidikan, hukum pendidikan, ekonomi pendidikan, program pembiayaan pemerintah dan administrasi sekolah.

Sementara itu terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk mengetahui sesuai tidaknya sistem dengan kondisi negara. Untuk mengetahui apakah sistem tersebut memuaskan, dapat dilakukan dengan cara: (1) menghitung berbagai proporsi dari kelompok usia, jenis kelamin, tingkat buta huruf; (2) distribusi alokasi sumber daya pendidikan secara efisien dan adil sebagai kewajiban pemerintah pusat mensubsidi sektor pendidikan dibandingkan dengan sektor lainnya.

Setiap keputusan dalam masalah pembiayaan sekolah akan mempengaruhi bagaimana sumber daya diperoleh dan dialokasikan. Oleh karena itu perlu dilihat siapa yang akan dididik dan seberapa banyak jasa pendidikan dapat disediakan, bagaimana mereka akan dididik, siapa yang akan membayar biaya pendidikan. Demikian pula sistem pemerintahan seperti apa yang paling sesuai untuk mendukung sistem pembiayaan pendidikan. Tanggung jawab pemerintah dalam pembiayaan pendidikan termasuk untuk pendidikan kejuruan dan bantuan terhadap murid. Hal itu perlu dilihat dari faktor kebutuhan dan ketersediaan pendidikan, tanggung jawab orang tua dalam menyekolahkan *vs social benefit* secara luas, pengaruh faktor politik dan ekonomi terhadap sektor pendidikan.

Dengan mengkaji berbagai peraturan dan kebijakan yang berbeda-beda di sektor pendidikan, maka akan tampak konsekuensinya terhadap pembiayaan pendidikan, yakni:

- Keputusan tentang siapa yang akan dididik dan seberapa banyak jasa pendidikan dapat disediakan.
- Keputusan tentang bagaimana mereka akan dididik.
- Keputusan tentang siapa yang akan membayar biaya pendidikan.
- Keputusan tentang system pemerintahan seperti apa yang paling sesuai untuk mendukung pembiayaan sekolah

Untuk menjawab pertanyaan tersebut diatas, ada dua hal pokok yang harus dapat dijawab, yakni: (1) bagaimana sumber daya akan diperoleh dan (2) bagaimana sumberdaya akan dialokasikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan/tipe sekolah/kondisi sekolah/ kondisi daerah yang berbeda. Terdapat 2 kriteria untuk menganalisis setiap hal tersebut, yakni: (1) efisiensi yang terkait dengan keberadaan sumberdaya yang dapat memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dan (2) keadilan yang terkait dengan *benefit* dan *cost* yang seimbang.⁴

Menurut Idochi (2003) pembiayaan adalah sejumlah pengeluaran yang memang harus dikeluarkan oleh lembaga pendidikan sebagai pembiayaan pendidikan dan besar kecilnya dipengaruhi oleh lingkungan. Dilihat dari keterkaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan pembiayaan dapat dikategorikan dalam 2 hal yaitu (1) pembiayaan langsung dan (2) pembiayaan tak langsung.⁵ Pembiayaan langsung adalah segala pengorbanan yang secara langsung berproses dalam produksi pendidikan, yang secara langsung meningkatkan mutu pendidikan, misalnya : gaji guru dan karyawan, pembelian buku, Laboratorium, meja kursi, bangunan. Sedangkan, pembiayaan tak langsung adalah biaya yang umumnya meliputi hal – hal yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi pendidikan, seperti hilangnya pendapatan peserta didik karena sedang

⁴ Ibid, h.12

⁵ Idochi, 2003. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen*, Bandung. h.6

mengikuti pelatihan. Tidak semua pengeluaran sekolah dianggap sebagai pembiayaan pendidikan karena biaya pendidikan memiliki ciri tersendiri yaitu : 1. Pengeluaran itu tidak dapat dihindarkan, 2. Pengeluaran itu dapat diduga sebelumnya, 3. Pengeluaran itu secara kuantitatif dapat dihitung, 4. Pengeluaran itu *inhern* dari mutu/hasil.

Berbagai pengeluaran yang tidak termasuk dalam kriteria diatas tidak disebut sebagai pembiayaan pendidikan, tetapi pemborosan. Untuk kondisi di Indonesia, konvensi pendidikan tahun 1999 mencatat beberapa masalah yang terkait dengan masalah pendanaan pendidikan secara makro antara lain :

- Program utama pemerintah saat ini yaitu wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun menekankan pada jumlah siswa yang dapat melanjutkan pendidikan dasar. Akibatnya produksi massal pelayanan pendidikan dasar akan terjadi dan isu tentang mutu pendidikan dasar akan timbul.
- Terdapat permasalahan mengenai apakah pemerintah dan masyarakat perlu memberikan prioritas dalam anggaran rutinnya. Hal ini adalah akibat tidak ada ukuran yang jelas mengenai berapa banyak dana yang harus disediakan untuk sektor pendidikan.

Ilmu ekonomi sebagai pemakai awal istilah biaya dalam produksi barang dan jasa membedakan antara biaya dan pengeluaran. Nanang Fattah mengutip Marshall dan Ittalak (2000), bahwa terdapat perbedaan antara biaya yang sebenarnya yang berhubungan dengan usaha atau pengorbanan yang diperlukan untuk produksi barang dan jasa dengan biaya yang terdiri dari pengeluaran untuk membayar para pemilik faktor produksi.⁶

Karena dalam konteks biaya pendidikan dapat dianggap sama seperti produsen jasa, maka sangat mungkin terjadi

pengeluaran – pengeluaran yang tidak secara interen berhubungan dengan produksi tadi tidak dapat dihindarkan. Oleh karenanya walaupun teori pembiayaan biasanya hanya berkontek di sekitar pemasukan dan pengeluaran , ada beberapa ahli yang mempermasalahkan jasa tentang akuntabilitasnya, baik secara akademis maupun ekonomis. Terdapat tiga aspek yang perlu dikaji dalam melihat apakah pemerintah perlu terlibat dalam masalah pembiayaan pendidikan:

- Kebutuhan dan ketersediaan pendidikan terkait dengan sektor pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu alat perdagangan dan kebutuhan akan investasi dalam sumber daya manusia/*human capital*.
- Pembiayaan pendidikan terkait dengan hak orang tua dan murid untuk memilih menyekolahkan anaknya ke pendidikan yang akan berdampak pada *social benefit* secara keseluruhan.
- Pengaruh faktor politik dan ekonomi terhadap sektor pendidikan.

Dalam hal pendidikan kejuruan dan industri, pembiayaan pendidikan jenis ini ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan memberi subsidi kepada para pekerjanya sendiri. Sekarang peran pemerintah semakin besar dalam pembiayaan ini. Hal itu disebabkan adanya kepentingan ekonomi. Artinya kebijakan *man power*, diharapkan dapat meningkatkan kepentingan untuk membagi biaya dan manfaat dari pendidikan ini dengan adil.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan kejuruan ini adalah :

- Peran pemerintah dalam membiayai jenis pendidikan ini
- Perbedaan antar jenis *training* yang umum dan spesifik
- Pilihan antara *training* yang *on* dan *off the job*
- Keseimbangan antara pembiayaan dari pemerintah dan sektor swasta di pendidikan ini

⁶ Ibid, h.11

- Pentingnya praktek kerja sebagai kelanjutan dari jenis pendidikan ini
- Pembayaran kompensasi selama mengikuti pendidikan ini
- Sumber daya yang dialokasikan untuk jenis pendidikan ini

Analisis Biaya Pendidikan

Terdapat berbagai tipe analisis biaya yang relevan untuk diterapkan dalam bidang pendidikan, antara lain: *cost-benefit analysis*, *study the determinants of educational costs*, *study economies of scale* dalam aplikasi teknologi pendidikan baru, dan studi analisa biaya pembangunan sekolah. Guna *cost analysis* dalam perencanaan pendidikan adalah untuk:

- Menguji *economic feasibility* dari suatu rencana ekspansi, proposal, atau target
- Memprediksi tingkat biaya pendidikan dimasa datang
- Memperkirakan biaya berbagai kebijakan dan reformasi atau inovasi pendidikan
- Membandingkan keuntungan berbagai alternatif proyek
- Meningkatkan efisiensi utilisasi sumber daya

Cost analysis ini penting dipelajari oleh perencana pendidikan karena semakin tingginya tekanan dari para pengambil kebijakan dalam hal pengurangan biaya dan peningkatan efisiensi. Dalam hal pembiayaan pendidikan ini, Fattah (2001) menjelaskan bahwa biaya yang rendah berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Sekolah Dasar dan proses belajar-mengajar serta kualitas *outcomes* yang dihasilkan.⁷ Artinya ada korelasi yang positif antara besarnya biaya pendidikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar. Oleh karena itu perencana pendidikan harus menggunakan sebaik mungkin sumber daya yang tersedia, mengawasi sumber daya yang ada terhadap

⁷ Fattah, Nanang 2001. "Studi Tentang Pembiayaan Pendidikan Sekolah Dasar" <http://google.com/htm>, download tanggal 8 September 2013

permintaan atas sumber daya tersebut, dan men-support setiap argumen dengan analisa kuantitatif dengan menggunakan bantuan *cost analysis* ini.

Ada beberapa cara dalam mengidentifikasi dan mengukur biaya pendidikan yang terkait dengan hubungan antara input dan output dalam pendidikan.⁸

Biaya Uang vs Biaya Oportunitas

Input dari pendidikan dapat diukur dalam bentuk uang, dan dapat juga diukur dari seluruh dari sumber daya rill yang digunakan dalam proses pendidikan (waktu guru/ dosen, waktu murid, waktu staf, buku, material, peralatan, gedung). Meskipun tidak dapat diukur secara langsung dengan uang, tetapi sumber daya ini memiliki nilai karena dapat digunakan dibidang lainnya, sehingga dinamakan "*opportunity costs*".

Konsep *opportunity costs* lebih luas daripada konsep *money costs/expenditure*, karena tidak hanya mencakup uang saja, tapi pada sumber daya rill yang direpresentasikan dengan pengeluaran uang walaupun tidak dibeli/dijual. Contoh seperti:

- Nilai waktu guru/dosen yang dapat disamakan dengan sejumlah gaji
- Waktu siswa masuk sekolah yang dapat disamakan apabila dia mendapatkan pekerjaan
- Sukarelawan yang tidak dibayar tapi memiliki alternatif penggunaan yang lain, sehingga memiliki *economic value* dan *opportunity costs*
- Nilai tanah atau bahan mentah hasil hibah *Opportunity costs* dari pendidikan dapat diukur sebagai biaya kepada individu (*private costs*) seperti biaya pendidikan, buku, dan peralatan dan biaya kepada masyarakat (*social cost*) seperti biaya gaji guru dan staf, buku, peralatan, bahan mentah, gedung.

Kebanyakan analisis biaya pendidikan dikonsentrasikan kepada pengeluaran uang

⁸ Mc Mahon, Walter W. 2003. *National Action Plan for Education For All: Education Finance*

daripada *opportunity costs*, padahal keduanya sama pentingnya. Beberapa analisis biaya, seperti *costs benefit analysis*, menggunakan biaya oportunitas daripada biaya uang.

Biaya Modal vs Biaya Operasional/Rutin

Biaya operasional meliputi semua pengeluaran pada barang-barang konsumtif seperti buku, *stationery*, bahan bakar, dan jasa lainnya yang dapat membawa benefit dalam jangka menengah atau pendek. *Capital costs* atau *expenditure* meliputi pembelian *durable assets* seperti gedung atau perlengkapan yang diharapkan memberikan keuntungan untuk jangka panjang. Pembelian barang-barang *capital/modal* ini dapat dikatakan sebagai suatu investasi.

Baik *current* maupun *capital expenditure* dapat diukur secara *actual* atau *current prices* atau dalam tingkat harga yang konstan/*constant purchasing power*. Analisis biaya ini sebagai "*elemental costs analysis*" sukses diaplikasikan pada pendidikan yang menghasilkan pengurangan biaya, karena membanding bangunan-bangunan yang menggunakan material yang berbeda, teknik pembangunan berbeda untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya pembangunan gedung baru.

Biaya Rata-rata (AC) dan Biaya Marjinal (MC)

Analisis biaya berkaitan dengan total biaya pendidikan atau dengan unit *costs* (biaya permurid). Ada dua cara untuk menghitung unit *costs*:

- Biaya rata-rata per murid, yaitu biaya keseluruhan dibagi jumlah murid yang mendaftar di suatu sekolah/ suatu level.
- Biaya rata-rata per lulusan adalah biaya total keseluruhan dibagi jumlah lulusan

Untuk menunjukkan hubungan antara biaya-biaya dengan output atau skala operasional suatu usaha dan melihat keterkaitannya dengan biaya total (TC), biaya

rata-rata (AC) dan biaya marjinal (MC) adalah dengan memperhatikan fungsi biaya. Perhitungan tiap-tiap Fungsi biaya dilakukan sebagai berikut: Biaya total (TC) pertahun

adalah biaya tetap (FC) ditambah biaya variabel (VC, tergantung jumlah murid). Sedangkan biaya rata-rata (AC) adalah (TC) dibagi dengan jumlah output. Maka (AC) akan rendah bila jumlah siswa tinggi. Biaya marjinal (MC) adalah tambahan biaya yang terjadi karena ada penambahan unit *costs/murid* yang mendaftar.

Biaya Privat vs Biaya Sosial Pendidikan

Perbedaan antara biaya privat dan biaya sosial ditentukan oleh besarnya subsidi pemerintah terhadap pendidikan, seperti di beberapa negara dimana pendidikan dasar dan menengah diberikan gratis, sehingga *direct private cost* atau juga yang disebut biaya personal hanya terbatas untuk membeli buku, seragam, dan transport. Kalau jenis pendidikan tersebut bersifat wajib, maka tidak ada *private opportunity cost* dalam bentuk pendapatan yang hilang karena melanjutkan pendidikan, paling hanya dari biaya pajak yang dikenakan pemerintah secara implicit.

Hal ini umumnya tidak berlaku untuk *postcompulsory education* dimana *earnings* dan *output forgone* yang menjadi faktor penting yang dipertimbangkan pemerintah bila akan mengubah kebijakan minimum *school-leaving age*.

Joint Costs Pendidikan

Konsep ini muncul untuk menilai implikasi dari berbagai produk yang dihasilkan oleh pendidikan (seperti *cognitive* dan *noncognitive outputs*) atau oleh pendidikan tinggi (*teaching* dan *research*). Karena sulit diukur *single unit cost* untuk *single output/product*. Contoh: beberapa input menghasilkan dua atau lebih output, seperti misalnya bangunan-bangunan sekolah, administrasi pusat, perpustakaan-perpustakaan, dan lain-lain.

Pendekatan Kecukupan (Adequacy Approach)

Pengukuran biaya pendidikan seringkali menitikberatkan kepada ketersediaan dana yang ada namun secara bersamaan seringkali mengabaikan adanya standar minimal untuk melakukan pelayanan pendidikan. Konsep pendekatan kecukupan menjadi penting karena memasukan berbagai standar kualitas

dalam perhitungan pembiayaan pendidikan. Oleh karenanya, berdasarkan berbagai tingkat kualitas pelayanan pendidikan tersebut dapat ditunjukkan adanya variasi biaya pendidikan yang cukup ideal untuk mencapai standar kualitas tersebut.

Analisis kecukupan biaya pendidikan ini telah digunakan di beberapa negara bagian Amerika Serikat untuk mengalokasikan dana pendidikan. Berbagai studi di Indonesia telah pula mencoba memperhitungkan biaya pendidikan berdasarkan standar kecukupan.

Perhitungan biaya pendidikan berdasarkan pendekatan kecukupan ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya:

- Besar kecilnya sebuah institusi pendidikan
- Jumlah siswa
- Tingkat gaji guru (karena bidang pendidikan dianggap sebagai *highly labour intensive*)
- Rasio siswa dibandingkan jumlah guru
- Kualifikasi guru
- Tingkat pertumbuhan populasi penduduk (khususnya di negara berkembang)
- Perubahan dari pendapatan (*revenue theory of cost*).

Perubahan hubungan antara input dan output dalam pendidikan dapat dianalisa dengan menggunakan beberapa teknik yang berbeda, yaitu:

Teknik pengukuran produktivitas atau analisa efektivitas biaya

Efektif tidaknya dilihat dengan mengukur biaya input (gaji guru, pengeluaran untuk pembelian buku-material/peralatan, penggunaan bangunan atau peralatan) dengan output (pencapaian objektif seperti jumlah lulusan, hasil ujian, atau pendapatan masa depan yang diharapkan).

Tujuan yang diharapkan dapat berupa jumlah lulusan, hasil ujian, atau pendapatan masa depan yang diharapkan. Terdapat dua cara dalam mengaplikasikan jenis analisa ini:

- Membandingkan biaya yang dikeluarkan dua institusi pendidikan yang menggunakan metode yang berbeda, contoh

adalah pengajaran jarak jauh dengan pengajaran konvensional di kelas, jika hasilnya sama, maka dicari metode mana yang menggunakan biaya paling sedikit.

- Jika hasilnya bervariasi, maka dilihat tingkat output tertinggi dengan biaya yang sama.

Analisis biaya manfaat (cost benefit analysis)

Mengukur biaya dan manfaat dalam hitungan ekonomi atau keuangan, hal ini diekspresikan dalam bentuk konsep rasio antara present value dari biaya dengan *present value* dari manfaat di masa depan yang diharapkan (digunakan istilah *rate of return on the investment*). Tujuan dari setiap analisis *cost-benefit* ini adalah untuk membandingkan *opportunity cost* dari suatu project dengan benefit yang diharapkan, diukur dengan tambahan pendapatan yang akan terjadi di masa depan sebagai hasil dari suatu investasi.

Penghitungan ini bisa mengevaluasi pendidikan sebagai suatu investasi baik sebagai individu maupun untuk masyarakat. Kalkulasi *private rate of return* terhadap investasi pendidikan menunjukkan sejauh mana keuntungannya bagi individu bersangkutan atau untuk keluarganya dengan berinvestasi dalam pendidikan. Sedangkan *social rate of return* menyediakan yardstick dalam mengevaluasi pendidikan sebagai suatu investasi sosial. Keduanya melihat biaya pendidikan sebagai suatu investasi sosial. Keduanya melihat biaya pendidikan sebagai suatu *opportunity cost*. "*Private cost of education*" terdiri dari pengeluaran untuk biaya sekolah, buku, peralatan, travel, dan pendapatan yang seharusnya didapat bila tidak kuliah. Benefit ekonomi pendidikan diukur dari pendapatan tambahan sepanjang hidup seorang pekerja yang terdidik. Pendapatan orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda dapat dilihat dari usia kemampuan, latar belakang sosial. Walaupun sulit mengukur benefit langsung atau tidak langsung dari pendidikan, setidaknya dapat diukur dengan *rate of return to education*, menggunakan *discounted cash flow techniques* dengan mengukur *present*

value baik dari biaya yang dikeluarkan dan benefit yang akan diterima. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa:

- *Rate of return* dari seluruh bentuk pendidikan bernilai positif di hampir seluruh negara, dan *rate of return* dari pendidikan dasar menengah lebih tinggi dari pada pendidikan tinggi.
- Secara konsisten, *private rate of return* lebih tinggi dari pada *social rate of return*, mengindikasikan bahwa pendidikan lebih menguntungkan sebagai bentuk investasi untuk individu, daripada untuk masyarakat secara keseluruhan.

Pesantren

Pesantren, pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam

kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Agar lebih mendalami dan memahami pengertian pondok pesantren disini terdiri dari dua suku kata diantaranya yakni pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata funduq (bahasa arab) yang artinya adalah tempat istirahat, ruang tidur, ataupun asrama sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Kesimpulannya dapat ditarik bahwa pengertian dari pondok pesantren merupakan suatu tempat yang digunakan oleh para santri untuk menimba wawasan dan mengasah ilmu pengetahuannya di dalam lembaga tersebut. Pondok pesantren dikalangan masyarakat lebih dikenal dengan istilah sebutan “penjara suci”.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan di Indonesia baik secara historis, filosofis dan sistematis pesantren telah berperan besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Mastuhu (1994), pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekuni pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari – hari. Sedangkan, Abdurahman Wahid dalam Ismail (2002) pesantren adalah *a place where santri (student) live.*⁹

Elemen Dasar Pesantren.

Pondok

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan

⁹ Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta. INIS. H.19

Kyai Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara Kyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsari Dhofir, bahwa adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri di mana para santri menganggap Kyai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap Kyai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.¹⁰

Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi Kyai dan ustaz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh Kyai dan ustaz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri.

Keadaan pondok pada masa kolonial sangat berbeda dengan keberadaan pondok sekarang. Hurgronje menggambarkan keadaan pondok pada masa kolonial (dalam bukunya Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*) yaitu: "Pondok terdiri dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiangnya terdiri dari kayu dan batangnya juga terbuat dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian, sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat

mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya.

Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan yang besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agaknya sempurna di mana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang-orang terpaksa harus membungkuk, jendelanya kecil-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa buah kitab. Dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah dan dilengkapi sarana dan prasarannya.

Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memisahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat.

Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: "Kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba' didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta. h.15

Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam”.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah umat Islam begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, masih ditemui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya.

Di Jawa biasanya seorang Kyai yang mengembangkan sebuah pesantren pertamanya dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kyainya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya Kyai tersebut akan mengajar murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.

Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal-usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustaz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh

(yurispundensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah”.¹¹

Kitab-kitab Islam klasik adalah kepastakaan dan pegangan para Kyai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan Kyai di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan Kyai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain keharusan Kyai di samping tumbuh disebabkan kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemampuannya menguasai kitab-kitab Islam klasik.

Sehubungan dengan hal ini, Moh. Hasyim Munif mengatakan bahwa: “Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah (Al-Hadits), dan relevan artinya ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna kini atau nanti”. Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang Islam bahkan diharapkan di antaranya dapat menjadi Kyai.

Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan. Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal

¹¹ Ibid. H.35

dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang. Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Kyai

Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun demikian pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa

terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai. Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Jenis Pesantren

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan Umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. kemudian muncul istilah pesantren Salaf dan pesantren Modern, pesantren Salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan Pendidikan Agama sedangkan Pesantren Modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum atau Kurikulum.

Pesantren salaf

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salaf. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk kyai mereka - bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya - dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut. Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari *salat shubuh* di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri

pengajian dengan kyai atau ustaz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan Al-Qur'an.

Pesantren modern

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, di mana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah *pondok pesantren modern*, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP kadang-kadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak. Ada juga jenis pesantren semimodern yang masih mempertahankan kesalafannya dan memasukkan kurikulum modern di pesantren tersebut.

Modernisasi Pesantren

Sebab-sebab terjadinya modernisasi Pesantren di antaranya: Pertama, munculnya wacana penolakan taqlid dengan “kembali kepada Al-Qur'an dan sunah” sebagai isu sentral yang mulai ditadaruskan sejak tahun 1900. Maka sejak saat itu perdebatan antara kaum tua dengan kaum muda, atau kalangan reformis dengan kalangan ortodoks/konservatif, mulai mengemuka sebagai wacana public. Kedua: kian mengemukanya wacana perlawanan nasional atas kolonialisme belanda. Ketiga, terbitnya kesadaran kalangan Muslim untuk memperbaharui organisasi keislaman mereka yang berkonsentrasi dalam aspek sosial ekonomi. Keempat, dorongan kaum Muslim untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam. Salah satu dari keempat faktor tersebut dalam pandangan Karel A. Steenbrink, yang

sejatinya selalu menjadi sumber inspirasi para pembaharu Islam untuk melakukan perubahan Islam di Indonesia.

Sistem Pendidikan Pesantren

Sebagai suatu sistem pesantren memiliki ciri khas dan irama hidup yang berbeda, karena pesantren bukan hanya tempat mencari ilmu, tetapi juga tempat para santri tinggal dan hidup di dalamnya. Dalam hal pengajaran, ada beberapa metode yang dikenal, yaitu metode individual (sorogan) dan metode kelompok (bandongan atau halaqoh). Metode pengajaran sorogan diberikan kepada santri – santri yang baru yang berupa pengenalan kepada kitab – kitab dasar yang memuat ilmu – ilmu dasar kebersihan, ibadah, dan muamalah. Sedangkan metode pengajaran bandongan diberikan kepada santri secara berkelompok (5- 500) santri mendengarkan satu guru yang membaca, menjelaskan, dan menerangkan satu buku islam dalam bahasa arab. Setiap santri memegang bukunya sendiri dan mencatat setiap kata atau sandi yang dianggap sulit.

Dewasa ini berkembang tren baru, yaitu tren pesantren modern yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan kemampuan bahasa asing, sosiologi bahkan pengenalan teknologi. Pesantren model ini menggunakan metode klasikal dan berjenjang layaknya sekolah umum. Yang termasuk pesantren ini adalah Pesantren Gontor di Jawa Timur, Pesantren Al Falah Bogor dan lain – lain.

Secara manajerial pengelolaan pesantren didasarkan pada konsep amanat dan kebersamaan. Artinya pesantren dikelola dengan kultur itu adalah amanat ummat dan untuk meninggikan syiar islam dan menyemarakkan islam secara keseluruhan. Pengelola pesantren pada dasarnya adalah Kiyai sebagai pemimpin tertinggi, akan tetapi secara teknis operasional diberikan kepada berbagai unit. Pembagian kerja antar unit biasanya masih belum jelas dan tenaga administrasi yang belum ahli. Sistem dokumentasi administrasi belum teratur dan

akurat, kelemahan yang ada hanyalah dalam kurang profesionalitas dalam pengelolaannya.

Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Terpadu Nuurusshidiiq Cirebon.

Lembaga pendidikan islam terpadu Nuurusshidiiq mempersiapkan peserta didik untuk beraqidah yang kuat terhadap Allah SWT dan syareatnya, menyatu dalam tauhid berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan yang luas, keterampilan yang tinggi yang tersimpul dalam *Basthotan Fil Ilmi Waljismi*, sehingga sanggup, siap dan mampu untuk hidup secara dinamis dilingkungan negara dan bangsanya dan bermasyarakat antar bangsa penuh dengan kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi dan ukhrowi.

Pondok Pesantren Nuurusshidiiq didirikan oleh H.KRMPH Gumelar Ade MS pada tanggal 7 September 1998, proyek tunggal Nuurusshidiiq adalah membangun lembaga Pendidikan Pesantren dan umum itu sendiri. Yakni mewujudkan sebuah perkampungan/hunian yang tegak di atas nilai – nilai Islam, yang lengkap dengan semua fasilitas pendukung, mulai dari tempat melahirkan, pengasuhan, pendidikan, usaha, sampai tempat pemakaman. Tujuan utama Nuurusshidiiq adalah mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahir batin dan selamat dunia akhirat di bawah naungan ridha Allah SWT.

Tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Nuurusshidiiq dijabarkan dalam tiga bidang, yaitu :

- Bidang Sosial
Diwujudkan dalam bentuk memberikan asuhan dan santunan bagi anak-anak yatim –piatu , terlantar dan bayi terbuang, cacat fisik dan mental serta manula.
- Bidang Pendidikan
Diwujudkan sebagai gerbang ilmu yang memberikan pelayanan di bidang pendidikan, mulai jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi lengkap dengan fasilitas penunjangnya.

- Bidang Majelis Taklim dan Kegiatan Perekonomian Umat
Diwujudkan sebagai upaya pesantren untuk menunjang roda kehidupan pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nuurusshidiiq.

Pondok Pesantren dan Perguruan Islam Terpadu Nuurusshidiiq didirikan oleh H.KRMPH Gumelar Ade N MS pada tanggal 7 September 1998, Proyek tunggal Nuurusshidiiq adalah membangun Lembaga Pendidikan Pesantren dan Umum itu sendiri. Yakni mewujudkan sebuah perkampungan/hunian yang tegak di atas nilai-nilai Islam, yang lengkap dengan semua fasilitas pendukung, mulai dari tempat melahirkan, pengasuhan, pendidikan, usaha, sampai tempat pemakaman. Tujuan utama Nuurusshidiiq adalah mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahir batin dan selamat dunia-akhirat di bawah naungan ridha Allah SWT.

Tujuan pendidikan Nuurusshidiiq ini dijabarkan dalam tiga bidang yaitu; Bidang Sosial yang diwujudkan dalam bentuk memberikan asuhan dan santunan bagi anak-anak yatim, piatu, yatim-piatu, terlantar dan bayi terbuang, cacat fisik dan mental, serta manula; Bidang Pendidikan, mewujudkan sebuah gerbang ilmu yang memberikan pelayanan di bidang pendidikan, mulai jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi, lengkap dengan fasilitas penunjangnya, kedua majelis taklim dan kegiatan kegiatan perekonomian umat / pesantren untuk menunjang roda kehidupan pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Program di bidang pendidikan di arahkan bagi terwujudnya insan-insan muslim yang beriman-takwa, berilmu pengetahuan-teknologi dan berakhlak mulia. Untuk itu, telah dirumuskan apa yang disebut dengan Pendidikan Nuurusshidiiq, yang mengacu kepada tiga prinsip (trilogi) dasar: (a).orientasi Islam (islamic orientation) dalam semua aspek kehidupan. (b).disiplin yang tinggi. (c).akhlak mulia (akhlaqul karimah).

Visi dan Misi Lembaga.

Visi : Visi sekolah dimana yang akan datang di perguruan islam terpadu dan Pondok Pesantren Nuurusshidiiq Cirebon adalah sekolah yang unggul dalam prestasi dan kompetensi, berakhlak berilmu dan beramal.

Visi Sekolah tersebut tergambar didalam indikator sebagai berikut:

1. Unggul dalam peningkatan skor (GSA).
2. Unggul menjadi sekolah favorit dan berkualitas
3. Unggul dalam aplikasi pembelajaran bahasa (Indonesia, Inggris dan arab)
4. Unggul dalam prestasi bidang ketrampilan dan life skill
5. Unggul dalam prestasi bidang olah raga
6. Unggul dalam prestasi bidang kesenian
7. Unggul dalam pemanfaatan teknologi dan informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan kehidupan sehari hari
8. Unggul dalam penciptaan kecakapan bhidup anak (life skill)
9. Memiliki lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar dan berprestasi.
10. Unggul dalam aktifitas keagamaan, penguasaan ilmu agama, membaca kitab, menafsirkan dan mengamalkan dengan akhlaqul karimah.
11. Unggul dalam kepedulian sosial pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya
12. Memiliki lingkungan sekolah yang santun dan toleran.

Misi : Untuk mewujudkan Visinya Perguruan Islam Terpadu dan Pondok Pesantren Nuurusshidiiq Cirebon mempunyai misi misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa / santri dapat mengembangkan kompetensinya (hasil belajarnya) secara optimal.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah / pesantren
3. Membantu setiap siswa / santri untuk mengenali potensinya sehingga dapat di kembangkan secara optimal.
4. Mengaplikasikan secara optimal hasil pembelajaran bahasa (Indonesia,

Inggris dan arab) dalam bentuk tulisan maupun lisan.

5. Mengembangkan potensi siswa / santri dalam menghasilkan benda- benda kerajinan dan hasil ketrampilanlainnya, serta hasil riset ipteknya.
6. mengembangkan program yang memungkinkan guru dan siswa melakukan pengembangan kreatifitas.
7. Menarik simpati pihak- pihak luar sekolah agar termotivasi untuk menggalang kerjasama memajukan sekolah dan pesantren.
8. Melaksanakan pembinaan kesenian, olahraga dan ketrampilan secara insentif.
9. Menumbuhkan kesadaran siswa / santri dan guru / ustadz untuk memanfaatkan sarana teknologi informasi dan komunikasi (komputer dan internet) sebagai salah satumedia dan sumber belajar.
10. Menumbuhkan kesadaran pada siswa / santri untuk mengembangkan bakat dan minatnya secara aktif.
11. Menerapkan manajemen partisipasif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah serta masyarakat .
12. Melaksanakan pendidikan agama dan akhlaq secara proposional dan kesungguhan.
13. Menumbuhkan keyakinan yang kuat untuk menjadi generasi muda islam yang tangguh kuat dan menguasai semua bidang kehidupan dimuka bumi untuk mengangkat harkat dan martabat umat.

4.1.2 Fasilitas Pondok Pesantren.

1. Laboratorium Komputer
2. Laboratorium Bahasa Audio Visual
3. Laboratorium Keterampilan
4. Poliklinik 24 jam Dokter dan Perawat yang terlatih dan terdidik
5. Konsultan Psikologi
6. Sarana olah raga basket, volly, tenis meja, bulu tangkis, dan sepak bola mini
7. Perpustakaan
8. Masjid Putra dan Masjid putri
9. Mini Market Putra dan Putri
10. Kantin Putra dan Putri
11. Ruang makan Putra dan Putri

12. Studio Radio (Salma 101 FM)
13. Gedung sekolah TK SD SMP SMA dengan perlengkapan modern
14. Asrama Putra dan Putri (bagi yang ingin mukim dengan sistem pesantren 1 kamar 5 orang + kamar mandi).
15. GSG (Gedung Serba Guna)
16. Kolam Renang
17. Auto Gate dan satpam 24 jam.
18. Air minum reverse osmosis 24 jam
19. lingkungan yang nyaman dan aman.

Saat ini Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq Cirebon mengelola beberapa lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai pendidikan menengah atas. Lembaga pendidikan tersebut adalah : Play Group (PG), Taman Kanak – Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta Pondok Pesantren.

4.1.3 Unit – Unit Usaha Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq

Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq Cirebon selain melakukan pengembangan sarana dan prasarana pondok juga mengelola laju perekonomian melalui unit – unit usaha yang berada di lingkungan Pondok Pesantren. Unit – unit usaha tersebut diantaranya adalah Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), Batik, Radio, Biro Perjalanan (Travel).

Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)

Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) didirikan pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan penghuni pondok saja, namun pada perkembangan selanjutnya, kopontren terus mengembangkan sayapnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar pondok. Keberadaan kopontren di tengahnya masyarakat bermukim di sekitar Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq sangat bermanfaat.

Kopontren membawahi unit – unit usaha yang dikelola alumni dan simpatisan pesantren, unit – unit tersebut adalah Mini Market dan Kantin. Unit mini market didirikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan pokok (sembako), camilan dan minuman bagi santri dan keluarga serta

penyediaan alat – alat tulis bagi santri dan semua penghuni pesantren. Sedangkan, kantin didirikan dengan tujuan untuk memfasilitasi kebutuhan makan bagi santri yang mukim di Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq sehingga tidak perlu untuk mencari makan diluar pesantren.

Unit Usaha Batik.

Unit usaha ini merupakan salah satu dari bagian unit ekonomi Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq Cirebon. Terdapat 2 (dua) unit usaha batik yaitu Batik Salma dan Batik Fadi & Craft.

Batik Salma yang didesain dan dikelola Oleh Ibu Pengasuh Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq, Hajjah Trisalela Gumelar berkembang dan menjadi bagian dari unit ekonomi Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq Cirebon, membuat motif-motif klasik tradisional dan modern ditulis dan dicetak serta perpaduan cetak tulis, showroom batik Salma berada di Jalan Trusmi Kulon No 187 Plered Cirebon.

FADI BaBatik Fadi & Craft yang didesain dan dikelola oleh Haji KRMPH Gumelar Ade dan Hajjah Trisalela Gumelar berkembang dan menjadi bagian dari unit ekonomi Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq Cirebon, menyediakan berbagai macam Kain - Baju Batik Tulis Halus Tradisional, Cetak, Kombinasi, untuk pria dan wanita. Terbuat dari bahan Sutera - Katun, serta tersedia juga berbagai macam handycraft dan oleh-oleh khas Cirebon. Showroom Batik Fadi & Craft berada di jalan Trusmi Kulon no 171 Plered Cirebon.

Unit Usaha Radio.

Salah satu unit ekonomi Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq adalah radio Salma FM. Dengan membawa nuansa yang berbeda layaknya sebuah oase di tengah kegersangan rutinitas kehidupan, Salma FM hadir menemani pendengar yang membutuhkan sentuhan ruhaniyah untuk mengisi relung hati yang merindukan kedamaian, ketenangan, dan kebeningan melalui sajian-sajian musik dan format siaran Salma FM berupa pencerahan dan kesejukan yang memberi

manfaat, hikmah serta nilai-nilai moral yang mulia.

Seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat Cirebon sebagai kota religius KRMPH.KH. Gumelar Ade.N.MS, MBA menggagas sebuah program siaran radio sebagai media dakwah, ibadah, informasi dan hiburan, sehingga dapat menyentuh kebutuhan masyarakat Cirebon dan membentuk komunitas pendengar yang loyal dengan latar belakang usia, gaya hidup dan starta ekonomi yang heterogen. Salma FM radio Islami pertama di Cirebon bersifat terbuka bagi semua kalangan masyarakat yang secara langsung hal tersebut merupakan potensi menjaring pangsa pendengar yang loyal bagi Salma The Famous Muslim Radio.

Unit Usaha Jasa Transportasi.

Unit Usaha Jasa Transportasi (Travel) merupakan unit yang bergerak di bidang penyewaan kendaraan darat, sampai saat ini Unit Usaha Jasa Transportasi ini masih memiliki 1 unit bis dan 1 unit colt/taksi yang melayani penyewaan untuk masyarakat umum.

4.2 Analisis Data

Dalam suatu lembaga maupun perusahaan sudah tentu membutuhkan anggaran biaya untuk semua planning agar tetap berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Adapun planning pondok pesantren Nuurusshiddiiq yakni mengembangkan pondok pesantren dengan membangun berbagai macam fasilitas dan sarana prasarana pelengkap serta penunjang kegiatan pondok pesantren Nuurusshiddiiq. Dalam pelaksanaan semua planning pondok pesantren Nuurusshiddiiq membutuhkan anggaran biaya operasional rata-rata sebesar Rp. 15.000.000,00 hingga Rp.20.000.000,00 perbulannya¹². Semua anggaran biaya operasional tersebut sangat dibutuhkan agar semua kegiatan penunjang prestasi siswa dapat terpenuhi serta dapat berjalan lancar tanpa adanya halangan.

Setelah diadakan peninjauan terhadap hasil observasi dan wawancara dengan objek penelitian dalam penulisan penelitian ini penulis mendapatkan beberap informasi berhubungan dengan teknik pembiayaan operasional pondok pesantren dalam menjalankan semua kegiatan dengan selaras, seimbang dan secara konsisten. Dalam kesempatan ini penulis akan menjelaskan dan mendeskripsikan berbagai macam informasi yang telah diperoleh melalui beberapa tahap penelitian.

Dalam hal pembiayaan operasional Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq Cirebon bisa dikategorikan sangat sukses, hal ini dikarenakan beberapa hal. Pertama, semua kegiatan berada dilingkungan pondok pesantren bisa berjalan dengan sangat lancar dan benar-benar tepat sasaran. Kedua, pondok pesantren Nuurusshiddiiq Cirebon bisa mengatur (*manage*) dan mengelola keuangan dengan sangat baik. Secara tidak langsung kita dapat menarik kesimpulan bahwasannya anggaran biaya yang dibutuhkan oleh pihak pondok pesantren dalam menjalankan semua kegiatan jumlah nominalnya tidaklah sedikit akan tetapi sangatlah besar. Hal ini disebabkan karena di dalam lingkungan pondok pesantren mempunyai berbagai macam jenis kegiatan sangat beragam dan berbeda-beda baik kegiatan kelembagaan maupun kepesantrenan. Disamping itu demi menunjang kesuksesan pondok pesantren dalam menjalankan semua kegiatan dibutuhkan suatu strategi yang sangat bagus agar semua kegiatan bisa berjalan lancar.

Oleh karena itu, pihak Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq mempunyai strategi yang sangat bagus untuk mendapatkan biaya operasional dalam melaksanakan semua kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya membuah hasil sangat memuaskan. Adapun hasil informasi mengenai sumber dana untuk pembiayaan operasional pondok pesantren Nuurusshiddiiq diperoleh dari bantuan

¹² Hasil wawancara dengan salah staf di yayasan Nuurusshiddiiq (Pak Yana) dan penanggungjawab Unit pesantren Ustad H Ahmad Zaeni, tanggal 4 Oktober 2013.

simpatisan/donatur, dermawan luar Negeri yaitu Kesultanan Brunei Darussalam, Iuran tetap pondok, dan bantuan pemerintah. Berikut ini penjelasan terperinci sehubungan dengan sumber dana pembiayaan operasional sebagai berikut:

1. Bantuan Simpatisan / Donatur.

Pondok pesantren Nuurusshiddiiq dalam rangka memenuhi kebutuhan operasional kegiatan dalam lingkup pondok pesantren juga ditunjang dari sumber dana yang diperoleh berdasarkan dana bantuan dari simpatisan/donatur. Dalam tahap pendapatan sumber dana pembiayaan operasional melalui simpatisan/donatur tidak dapat dipastikan. Hal ini dikarenakan jumlah sumbangan dana dari para donatur/simpatisan tidak tetap akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun tahap pendapatan biaya operasional berdasarkan bantuan simpatisan/donatur tidak bersifat secara pasti dan tidak ada unsur paksaan. Jumlah nominal yang diperoleh dari para donatur tidak terdapat batasan semuanya sesuai dengan kehendak dari pihak para simpatisan/donatur. Pihak Pondok Pesantren juga tidak memastikan objek para simpatisan/donatur. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara bersama pihak pondok pesantren Nuurusshiddiiq penghasilan yang diperoleh melalui sumbangan dari simpatisan berkisar antara Rp.500.000,00 hingga Rp.1.000.000,00. Bahkan terkadang seorang simpatisan menyumbangkan sebesar Rp.1.500.000,00 hingga Rp.2.000.000,00.

Berdasarkan hasil data wawancara yang dilakukan antara pihak peneliti dengan salah satu pengurus pondok pesantren menjelaskan bahwasannya proses pendapatan sumber biaya operasional dari para simpatisan/donatur bersifat sukarela.

Pihak pondok pesantren juga menjelaskan bahwasannya para simpatisan / donatur bersifat tidak tetap. Hal ini terbukti dari salah satu bukti dimana pihak pondok pesantren mempunyai kebutuhan dana kemudian akan menghubungi beberapa pihak para simpatisan/donatur dan menjaelaskan semua rencana anggaran dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan rencana

tersebut. Kemudian jumlah nominal yang diberikan oleh pihak simpatisan/donatur semuanya terserah pada pihak para simpatisan/donatur. Pihak pondok pesantren juga mempunyai sebuah prinsip tertentu dan patut dijadikan sebagai teladan yakni, pihak pondok pesantren tidak berkenan menerima dana sumbangan yang ditawarkan oleh suatu pihak para donatur/simpatisan apabila terdapat beberapa ketentuan. Adapun yang dimaksud beberapa ketentuan yakni semua dana yang akan diperoleh pihak pondok pesantren tidak mempunyai hak sepenuhnya dalam mengelola dan memanfaatkan dana sumbangan dari para donatur tersebut. Dalam kata lain pihak pondok pesantren berada dibawah pengaturan orang lain.

2. Donatur dari luar negeri (Kesultanan Brunai Darussalam).

Sumber dana biaya operasional Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq Cirebon ada juga yang berasal dari sumbangan (donatur) dari luar negeri yaitu danatur dari kesultanan Brunai Darussalam. Adapun awal mula Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq mendapat dukungan dari kesultanan Brunai Darussalam adalah karena kedekatan pengasuh Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq dengan keluarga kesultanan Brunai Darussalam.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penelitian, sumbangan (donatur) dari kesultanan Brunai Darussalam ini tidak berjalan setiap bulan, karena kesultanan Brunai darussalam tidak memberikan sumbangan setiap bulan, namun jika Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq membutuhkan dana untuk operasional maupun biaya pengembangan pesantren yang lain kesultanan Brunai Darussalam memberikan bantuan berdasarkan pengajuannya.

Dengan berjalannya waktu kesultanan Brunai Darussalam terus mendukung pengembangan pesantren sehingga pihak pesantren berusaha sebaik – baiknya menjaga ikatan yang sudah terjalin dan menjunjung tinggi amanah dan kepercayaan yang diberikan dari kesultanan Brunai Darussalam.

3. Iuran Tetap Pondok Pesantren

Dalam ruang lingkup pondok pesantren Nuurushiddiiq juga terdapat bentuk iuran tetap yang berjalan demi mendukung dan memenuhi kebutuhan biaya operasional kegiatan pondok pesantren. Sedangkan iuran tetap pondok pesantren berasal dari sumbangan dari para wali santri dengan perantara santri itu sendiri. Adapun proses iuran tetap pondok pesantren pada masa sekarang lebih dikenal dengan istilah SPP. Proses pembayaran iuran tetap pondok pesantren dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali. Dengan kesepakatan pembayaran iuran tetap dilakukan pada awal tanggal setiap bulannya. Adapun jumlah nominal diputuskan secara bersama-sama antar pihak pondok pesantren dengan wali santri dalam musyawarah bersama yakni sebesar Rp.350.000, 00 per bulannya. Apabila jumlah siswa dalam lingkungan pondok pesantren Nuurushiddiiq sebanyak 117 orang maka penghasilan dari SPP sebesar Rp. 40.950.000, 00 per bulan. Semua pemasukan dari tahap iuran tetap pondok pesantren digunakan sebagai biaya operasional kegiatan pondok pesantren.

4. Pemasukan dari Unit – Unit Usaha

Dalam pembahasan telah dipaparkan secara terperinci bahwasannya pondok pesantren Nuurushiddiiq selain berkembang dalam dunia pendidikan juga mempunyai beberapa unit usaha berdiri di lingkungan sekitar pondok pesantren. Akan tetapi dari beberapa unit usaha tersebut dapat di kelompokkan menjadi berbagai macam berdasarkan pengeloannya. Dalam lingkungan pondok pesantren Nuurushiddiiq erdapat beberapa unit usaha pengelolaan dan tanggung jawabnya murni dibawah naungan pondok pesantren. Seperti contohnya: unit usaha Koperasi Pondok Pesantren yang juga membawahi unit Mini Market dan Kantin. Pengelolaan dan tanggung jawabnya murni dibawah naungan pondok pesantren. Sebagian unit usaha lainnya sistem pengelolaan dan tanggung jawabnya berada di bawah naungan lembaga akan tetapi juga tetapa dibawah pengawasan pondok

pesantren. Seperti contohnya: Batik Salma dan Fadi Batik & Craft, Radio Salma serta Travel.

Berdasarkan jenis pengelompokkan diatas sudah pasti terdapat pula perbedaan pembagian hasil (laba) yang diperoleh dari semua unit usaha tersebut. Apabila beberapa unit usaha tersebut murni milik pondok pesantren maka semua hasil pendapatan keseluruhan masuk pada pondok pesantren guna di manfaatkan sebagai biaya operasional kegiatan. Begitu juga semua pengeluaran, pemasukan dikelola secara langsung pihak pondok pesantren. Berbeda halnya dengan unit usaha yang berdiri dalam suatu lembaga akan tetapi lembaga tersebut tetap berada dibawah pengawasan pondok pesantren. Maka terdapat sedikit perbedaan dalam sistem pengelolaan pendapatannya. Hasil pendapatannya dibagi dua antara pihak lembaga dan pihak pondok pesantren akan tetapi pembagian hasil pendapatan tersebut sesuai dengan kesepakatan telah disepakati antara kedua belah pihak. Sehingga pihak lembaga tetap bisa menjalankan usahanya dan juga pihak pondok pesantren juga bisa memenuhi kebutuhan biaya operasional kegiatan maupun memperbaiki dan meningkatkan fasilitas bagi para santri dianggap belum terpenuhi dan sangat dibutuhkan.

5. Sumbangan Dari Pemerintah.

Selanjutnya pondok pesantren Nuurushiddiiq Cirebon merupakan lembaga pendidikan bisa dibilang cukup besar dan berkembang di daerah Cirebon. Dalam lingkungan pondok pesantren mempunyai beragam tingkat pendidikan mulai dari Play Group /TK hingga SMA. Secara otomatis semua lembaga pendidikan tersebut membutuhkan anggaran dana pembiayaan operasional semua kegiatan belajar mengajar hingga pemenuhan fasilitas para siswa sangatlah besar.

Dalam proses pembiayaan operasional ini pihak pondok pesantren mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Adapun bentuk subsidi yang diperoleh oleh

pihak pondok pesantren dari pemerintah dalam bentuk uang yang nantinya digunakan sebagai penunjang prestasi serta aktifitas siswa. Adapun biaya subsidi dari pemerintah di dapatkan setiap 3 bulan sekali. Biaya subsidi pemerintah digunakan semaksimal mungkin oleh pihak pondok pesantren bagi semua peserta didik dalam lingkungan pondok pesantren. Pengelolaan subsidi pemerintah secara langsung dibawah pengawasan lembaga kemudian di pertanggungjawabkan kepada pihak yayasan. Semua dana subsidi yang diberikan oleh pemerintah sangat bermanfaat karena sangat membantu semua siswa dalam mencapai prestasi yang membanggakan.

Pengelolaan Manajemen Pembiayaan Pondok Pesantren.

Dalam tahap pembahasan selanjutnya menerangkan tentang tahap proses pengelolaan manajemen biaya operasional pondok pesantren. Peneliti setelah mendapatkan informasi terperinci mengenai sumber biaya operasional pondok pesantren melalui proses wawancara dan observasi. Pada tahap berikutnya peneliti mencoba menerangkan informasi terperinci mengenai proses pengelolaan manajemen biaya operasional pondok pesantren. Informasi tersebut peneliti dapatkan melalui tahap wawancara bersama sumber informan berasal dari pondok pesantren.

Informasi tersebut juga peneliti dapatkan melalui tahap observasi secara langsung pada objek penelitian berdasarkan beberapa panduan observasi yang telah dipersiapkan pihak peneliti. Untuk lebih jelasnya peneliti menjelaskannya sebagai berikut:

Pondok pesantren Nuurusshiddiiq Cirebon tergolong pondok pesantren sukses dan terkenal di wilayah kabupaten Cirebon. Hal ini diperkuat dengan adanya fakta nyata yang menunjukkan bahwa pondok pesantren Nuurusshiddiiq merupakan suatu pondok pesantren sangat sukses dan berhasil. Semua kesuksesan yang dicapai oleh pondok pesantren Nuurusshiddiiq tidak terlepas dari

sistem manajemen dalam pondok pesantren tersebut. Sistem manajemen tersebut meliputi dari segi pembiayaan operasional dan juga kepengurusan di lingkungan pondok pesantren Nuurusshiddiiq.

Dalam hal proses manajemen pembiayaan operasional pondok pesantren Nuurusshiddiiq memang patut untuk dijadikan sebagai contoh dan acuan bagi pondok pesantren lainnya. Hal ini terbukti karena keberhasilan pihak pondok pesantren dalam memanage (mengatur) keuangan sangat baik dan maksimal. Baik dari segi pencatatan akuntansi dan pengelolaannya. Adapun proses pengelolaan keuangan pondok pesantren dikelola secara langsung oleh pihak pondok pesantren secara transparan. Semua pemasukan dan pengeluaran keuangan pondok pesantren dikelola langsung oleh bagian bendahara pondok pesantren. Seperti halnya pemasukan diperoleh dari beberapa unit usaha dan sumber biaya operasional lainnya dikelola sepenuhnya oleh pondok pesantren melalui bendahara. Semua dana pemasukan difungsikan sebagai biaya operasional kegiatan, pembangunan fasilitas sarana santri serta perawatan fasilitas yang sudah ada.

Akan tetapi terdapat beberapa pengecualian dalam proses pengelolaan pembiayaan pondok pesantren. Beberapa pengecualian tersebut diperuntukkan bagi lembaga yang berada di lingkungan pondok pesantren. Beberapa lembaga dalam lingkungan pondok pesantren juga mempunyai unit usaha yang didirikan oleh lembaga itu sendiri. Sehingga proses pengelolaan manajemen keuangannya terdapat perbedaan. Seluruh pemasukan dan pengeluaran keuangan dari unit-unit usaha lembaga tersebut dikelola secara langsung oleh bendahara lembaga. Lembaga tersebut diberi hak sepenuhnya untuk mengelola serta mengatur keuangannya sendiri. Meskipun pihak lembaga telah mempunyai hak sepenuhnya untuk mengatur keuangan sendiri akan tetapi lembaga tersebut tetap harus berbagi hasil dengan pihak pondok pesantren. Hal ini dikarenakan lembaga

tersebut berdiri dibawah pengawasan pondok pesantren Nuurusshiddiq.

Disamping itu seluruh proses pembiayaan pondok pesantren Nuurusshiddiq tetap berada dibawah pengawasan majelis Kyai. Dalam hal ini tugas bendahara pondok pesantren mempertanggung jawabkan semua laporan pemasukan dan pengeluaran kepada majelis kiyai secara transparan. Dalam kata lain proses pembiayaan operasional pondok pesantren Nuurusshiddiq dilakukan dengan kolektif dan transparan.

Berdasarkan proses berlangsungnya pembiayaan operasional pondok pesantren Nuurusshiddiq sangat terorganisir dengan begitu teratur dan sistematis. Disamping itu proses pembiayaan operasional pondok pesantren Nuurusshiddiq sangat transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga proses pembiayaan operasional pondok pesantren Nuurusshiddiq dapat berjalan lancar. Oleh karena itu semua kegiatan di lingkungan pondok pesantren Nuurusshiddiq Cirebon bisa berjalan sesuai dengan target dan harapan yang di inginkan tanpa adanya halangan.

Kesimpulan

Secara umum manajemen pembiayaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Terpadu dan Pondok Pesantren Nuurusshiddiq Cirebon sudah memenuhi standar lembaga pendidikan. Hanya saja karena tidak ada patokan baku yang berlaku secara umum pada lembaga pesantren, standar kecukupan atau ketidakcukupan khusus pesantren tidak dapat diketahui. Apalagi secara riil sistem pendidikan dan siklus kehidupan di pesantren berbeda dengan lembaga formal lainnya.

Pihak pihak yang terlibat dalam perencanaan pembiayaan sudah komprehensif oleh semua komponen pesantren, yaitu pemimpin pesantren (Kyai), yayasan, dan guru. Kesadaran yang tinggi dari para wali santri tentang pentingnya iuran mereka untuk kelangsungan pendidikan menyebabkan mereka tidak mempersoalkan

besaran nominal yang harus mereka bayar. Ditambah dimensi religius yang mengedepankan sifat ikhlas, makanya biasanya para wali santri tidak keberatan.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, 1996. "Determinant of school Attainmen in Indonesia: The Role of Household Characteristics, Opportunity cost, and Quality Adjusted Price of schooling" *Journal of Population*, Vol 2 No 2, 1996.
- Badan standar Nasional Pendidikan, 2006. *Standar Isi*
- Badan standar Nasional Pendidikan, 2006. *Standar Kompetensi Lulusan*
- , 2006. *Draft Naskah Akademik Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan.*
- , 2006. *Draft Naskah Akademik Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.*
- , 2006. *Draft Naskah Akademik Standar Penilaian Pendidikan.*
- , 2006. *Draft Naskah Akademik Standar Proses Pendidikan.*
- Bowen, Howard R, 1981. *The Cost Higher Education*, San Fransisco.
- Clark, David, James Hough, Aris Pontuluran, Robert Sembiring, Ninasapti Triaswati, 1997. *Financing of Education in Indonesia: Final Report Submitted to ADB for collaboration with Bappenas.*
- Depdiknas, 2005. *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, 2005. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, 2005. *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* Jakarta: Depdiknas
- Fattah, Nanang 2001. "Studi Tentang Pembiayaan Pendidikan Sekolah Dasar" <http://google.com/htm>, download tanggal 8 September 2013
- Fattah, Nanang. 2008. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 2- April 2008.
- Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti.2005. *Rekontruksi*

- Pesantren Masa Depan*, Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra.
- Ghaffar F, Mukhamad, 1991. *Pembiayaan Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Ghozali, Abbas . 2004. *Analisis Biaya Satuan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Balitbang, Depdiknas.
- Hielmy, Irfan. *Wacana Islam*.2000. ciamis:Pusat Informasi Pesantren
- HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. 2006 *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Haedari, H.Amin.2007. *Transformasi Pesantren*, Jakarta: Media Nusantara.
- Idochi, 2003. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen*, Bandung.
- Ismail, 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Belajar Offset.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta. INIS
- Majalah Tajdid* .ciamis:Lembaga Penelitian dan Pengembangan, 2009
- Mc Mahon, Walter W. 2002, *Financing of Education: Evaluation Study for Pilot Project of UNICEF of Indonesia*.
- Mc Mahon, Walter W. 2003. *National Action Plan for Education For All: Education Finance*.
- Nurcholis Madjid, 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Psacharopoulos, G. 1987. *Research and Studies*, New York: Pergamon Press
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Agama dan Keagamaan. 2002. *Standarisai Biaya Pendidikan di Madrasah (MI, MTs, MA)*, Jakarta: Depag
- Sudjono Prasadjo,1982 *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S.
- Triaswati, 2005. *Education Finance in Cambodia: Issues and Model*, unpublished report for UNICEF Office at Cambodia.
- Triaswati, 2006. *Financing Gap on Poverty Alleviation Programs in Indonesia: Measurement and Implementation*, unpublished report for
- CIDAGovernance Reform Support II Project for bapenas.
- Wahab, Rochidin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Bandung: Alfabeta,CV.
- Zamakhsyari Dhofier,1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta.